

## HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak)

Ridha Andriani<sup>1</sup>, Mutia Hikmatul Laily<sup>2</sup>, Nurghani Haryati<sup>3</sup>, Noperida Melayu<sup>4</sup>,  
Lambok Sianturi<sup>5</sup>, Heru Gunawan<sup>6</sup>.

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Email: [ridhaandriani11@gmail.com](mailto:ridhaandriani11@gmail.com), [hikmatullailymutia@gmail.com](mailto:hikmatullailymutia@gmail.com), [nurghaniharyati1508@gmail.com](mailto:nurghaniharyati1508@gmail.com),  
[noperida79@gmail.com](mailto:noperida79@gmail.com), [tinggitambang1010@gmail.com](mailto:tinggitambang1010@gmail.com).

### **Abstrack**

The purpose of writing this article is to find out the hadiths about education. The research method applied to this research is library research. The library in question is to collect all documents related to the study of educational hadiths. All collected documents will be analyzed based on the analysis content. Based on the results of the analysis, then a conclusion is given at the end. The results of this study indicate that educational hadiths provide a finding that in order to increase student's knowledge, it is expected that teachers must know hadiths related to education. Educational hadiths can provide capital for the realization of human beings.

**Keyword:** *Child; Content; Education; Hadits and Mature.*

### **Abstrak**

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui hadis-hadis tentang pendidikan. Metode penelitian yang diterapkan untuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Kepustakaan yang dimaksud yaitu dengan mengumpulkan segala dokumen yang terkait dengan kajian hadis-hadis pendidikan. Semua dokumen yang dikumpulkan akan dianalisis berdasarkan konten analisis. Berdasarkan hasil analisis tersebut barulah diberikan sebuah kesimpulan pada bagian akhir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis pendidikan memberikan sebuah temuan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan terhadap peserta didik maka diharapkan guru harus mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan. Hadis-hadis pendidikan dapat memberikan modal demi terwujudnya insan kamil.

**Kata Kunci:** *Anak; Hadis; Dewasa; Kandungan dan Pendidikan.*

## PENDAHULUAN

Dalam roh Islam terdapat tiga aspek penting, yaitu Iman-Islam-Ihsan, atau aqidah-ibadah-akhlak. Makna yang terkandung dalam ketiga aspek itu di dalamnya meliputi : atribut, substansi dan perilaku. Oleh karena itu beribadah itu sama dengan bertaqwa yang tidak hanya meliputi ibadah mahdhah saja tetapi juga ibadah sosial (mu'amalah), dan berakhlak tidak hanya meliputi sikap tetapi juga perilaku interaktif dan komunikatif. Maka beragama atau berIslam artinya berperilaku ekspresif, produktif, dan komunikatif sesuai dengan nilai dan norma Islam. Sementara berperilaku hanya mungkin terjadi bila diawali oleh proses berpikir (melakukan penilaian) dan bersikap untuk memotivasi suatu perbuatan atau perilaku tertentu. "Kegiatan" terakhir ini merupakan komponen kultur atau peradaban manusia. Jadi, peradaban Islam itu sama artinya dengan berperilaku Islami. Munculnya



perilaku yang Islami itu tentunya membutuhkan terlebih dahulu terjadinya proses aktualisasi diri masing-masing anggota masyarakat.

Karena itu, untuk mengaktualkan dan mengkondisikan diri ke arah itu, maka disini dibutuhkan pendidikan. Itu sebabnya pendidikan Islam seperti dilihat dari sudut etimologi sering digunakan istilah ta'lim dan tarbiyah yang akar katanya berasal dari kata 'allama dan rabba yang dipergunakan dalam al-quran, sekalipun kata tarbiyah lebih luas konotasinya yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang sekaligus mengandung makna mengajar ('allama). Prof. Dr. Naqib Alatas, dalam bukunya Islam dan secularism mengajukan istilah lain yaitu ta'dib yang ada hubungannya dengan kata adab yang berarti susunan. Dia berpendapat bahwa mendidik tiada lain adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat, berperilaku secara proporsional sesuai dengan ilmu yang dikuasainya. Mendidik juga berkonotasi bahwa si pendidik harus mampu menyampaikan masing-masing ilmu atau hubungan ilmu dengan ilmu yang lain dalam satu susunan yang sistemik dan harus disampaikan sesuai dengan kemampuan dasar (competence) yang dimiliki peserta didik dan kemudian melalui teknologi dan keterampilan tertentu diaplikasikan dalam suatu keteraturan perangkat sistem sehingga memungkinkan untuk menjadi alat yang ampuh bagi kehidupan manusia dalam membentuk dan mengembangkan masyarakatnya beserta budayanya dalam suatu kontinum yang terus menerus berproses menuju tingkat kesempurnaan tertentu. Itu sebabnya, tujuan pendidikan

Islam dalam pandangan para ahli, sekurangnya ditujukan untuk mampu membentuk dan mengembangkan manusia muslim yang minimal menguasai ibadah mahdhah, dan secara maksimal mampu membentuk dan mengembangkan ahli-ahli ilmu agama Islam dengan segala aspeknya. Demikian pula fungsi pendidikan Islam yang bertitik tolak dari prinsip iman-Islamihsan dan atau aqidah-ibadah-akhlak adalah untuk menuju suatu sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridhai oleh Allah SWT., yang setidaknya memiliki fungsi secara minimal individuasi nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya manusia muttaqin, dan secara maksimal adalah sosialisasi nilai-nilai dan ajaran Islam demi terbentuknya umat Islam, serta rekayasa kultur Islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban Islam. Dengan demikian terlihat bahwa pendidikan Islam merupakan rohnya peradaban Islam, yang sudah tentu Nabi sebagai pembawa risalah Allah SWT sangat berkepentingan dengan persoalan ini, setidaknya untuk memberikan petunjuk bagi pertumbuhan pendidikan Islam, minimal dari segi prinsipnya yang mampu mendasari pendidikan itu sendiri, baik pada masa beliau hidup maupun sesudahnya. Karena itu dalam



makalah ini, sesuai dengan judul di atas diusahakan untuk ditemukan sabda-sabda Nabi tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian sebab-sebab munculnya hadist yang kami buat ini, metode penelitian yang digunakan yaitu mengumpulkan buku-buku beserta jurnal yang berkaitan dengan judul. Kajian ini bersifat dekriptif analitis melalui melalui pengumpulan beberapa pendapat ulama dan pakar kemudian dikumpulkan sehingga menjadi sebuah kesimpulan. Sumber kajian ini adalah kitab dan jurnal asbabul wurud hadist. Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran data pencarian data-data dari sumber-sumber primer maupun skunder. Data yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan metode induktif, yaitu proses berfikir kemudian mengambil kesimpulan umum.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Metode takhrij yang digunakan dalam penelitian ini adalah Takhrij al hadis bil lafz dan Takhrij al hadis bil maudhu'.(Qomarullah t.t.) Adapun metode takhrij hadis bi lafz ada dua cara, yaitu dengan cara mengetahui lafaz dari matan hadis. Dengan cara mengetahui lafaz matan hadis yang paling sedikit berlakunya Dalam penelitian hadis bi lafz pelacakan materi hadis ini mencakup kata 'allimu, dharaba, al-shalah dan madja'un (jamak : madaji') dan walada. Setelah dilihat langsung dalam kitab Mu'jam al Mufahraz li Alfazi al Hadis an Nabawi, penyusun mendapatkan hadis-hadis tersebut terdapat dalam kitab-kitab hadis yaitu Kitab Sunan Abi Daud, Sunan at Turmuzi, Sunan ad Darimi dan Musnad Ahmad bin Hanbal. Dari penelusuran hadis melalui metode ini didapattilah sekian banyak hadis yang tergabung dalam pembahasan tema berikut.

### ***Pembicaraan Hadis tentang PrinsipPrinsip Pendidikan***

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pendidikan dalam konsep Islam adalah memelihara, membesarkan dan mendidik yang sekaligus mengandung makna mengajar. Jadi, pendidikan itu adalah memberikan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan rasio dan mental atau jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Beberapa prinsip pendidikan seperti itu jika ditelusuri dari perkembangan Islam awal seperti yang ditunjuki oleh hadis Nabi, meski masih sangat umum, Nbai telah banyak membicarakannya. Misalnya beberapa prinsip dasar tentang mencari ilmu maupun petunjuk menyampaikan suatu ilmu yang merupakan bagian dari proses pendidikan itu antara lain temukan dalam hadis-hadis sebagai berikut:

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهَ اللَّهِ لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا  
لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ . رواه  
احمد وابوداود وابن ماجه .

“Barangsiapa mempelajari suatu ilmu yang tidak untuk mencari keridhan Allah, tapi hanya untuk mendapatkan nilai-nilai material dari kehidupan duniawi, maka ia tidak akan mencium harumnya surga.” Riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah. (Farida 2018)

Menurut penilaian Muhammad Ibn Shalih al-‘Utsaimin, yang mengutip penilaian Nashir al-Din al-Albani hadis ini shahih, baik yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, Ibn Majah, maupun oleh Ahmad. Dalam sunan Abu Dawud tercantum dalam hadis nomor 3664, dalam sunan Ibnu Majah tercantum dalam hadis nomor 252, dan dalam musnad Ahmad tercantum dalam II:238, dan lainlain, yang bersumber dari Abu Hurairah. “Barangsiapa menuntut ilmu untuk menyaingi para ulama, atau untuk menyombongi orang-orang bodoh atau untuk memalingkan pandangan orang-orang kepadanya, maka Allah memasukkannya ke dalam neraka” Riwayat al-Tirmidzi.”

Dalam pandangan Jalal al-Din al-Suyuthi, hadis yang bersumber dari periwayatan Ka’ab Ibn Malik ini kualitasnya hasan. Namun ada hadis lain yang berbeda redaksi dengannya, seperti hadis di bawah ini: “Barangsiapa mencari ilmu untuk menyaingi para ulama, atau menyombongi orang-orang bodoh, atau agar hati orang-orang mengarah kepadanya, maka ia menuju ke neraka” riwayat al-Hakim dan Thabrani dari Ka’ab Ibn Malik.”

Menurut al-Suyuthi hadis yang kedua ini kualitasnya shahih. Jadi, meskipun kualitas hadis pertama hasan, namun dikuatkan dengan hadis yang kedua ini yang berkualitas shahih, sehingga dari segi kehujaan hadis tersebut dapat dijadikan hujjah. Ternyata pula hadis tersebut diriwayatkan pula oleh imam-imam hadis yang lain seperti al-Tirmidzi dan Ibnu Majah. “Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang diketahuinya lalu ia menyembunyikannya, maka dia dikekang pada hari kiamat dengan kekang dari neraka.” Riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan al-Tirmidzi. (Mayasari t.t.).

Menurut al-Suyuthi hadis ini adalah shahih. Hadis-hadis yang senada dengan hadis di atas banyak terdapat dalam kitab-kitab hadis. Abu Dawud mencantumkannya dalam kitab sunannya pada hadis nomor 3658, dan sunan al-Tirmidzi hadis nomor 2649, dan Ibnu Majah

hadis nomor 261 dan 266, dan musnad Ahmad, jilid II: 273, dan yang lainnya yang bersumber dari Abu Hurairah. “Barangsiapa melewati suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan untuknya jalan ke surga” riwayat Muslim.

### ***Pembicaraan Hadis tentang Pentingnya Pendidikan Anak Sejak Dini***

Tema-tema pendidikan yang lebih spesifik lagi bila dibandingkan dengan tema Hadis yang dikemukakan sebelumnya, adalah tentang pendidikan anak. Namun tema ini pun masih bersifat gagasan umum. Hal ini bisa dimengerti karena kondisi sosial pada masa awal Islam masih belum disadari arti pentingnya pendidikan itu. Pembicaraan hadis tentang pendidikan anak yang dimaksud, misalnya hadis di bawah ini. “Semua anak yang dilahirkan atas kesucian sampai lisannya dapat menerangkan maksudnya, kemudian orangtuanya yang membuatnya jadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi” Riwayat Abu Ya’la, al-thabrani, dan al-Baihaqi, dari Aswad ibn Sari.

Menurut penelitian al-Suyuthi, kualitas hadis ini adalah shahih. Dengan demikian hadis ini dapat dijadikan hujjah. Karenanya, berdasarkan petunjuk hadis ini peran sentral orang tua dalam pendidikan anak sangat menentukan bagi suksesnya pendidikan anak. Petunjuk hadis di atas, jika dikaitkan dengan kajian keilmuan kontemporer, misalnya ilmu Psikologi, akan bertautan dan saling menguatkan. Misalnya, menurut psikologi, anak pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yang terintegrasi yaitu pembawaan dan lingkungan. Sementara menurut hadis di atas ditegaskan bahwa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga terutama pihak orangtuanya. Di sini faktor pembawaan atau watak anak yang diturunkan oleh orangtuanya itu sebenarnya sudah tercakup. Namun demikian, dalam kajian Islam bahwa faktor-faktor pembawaan maupun faktor-faktor dari luar kedua-duanya dapat berpengaruh pada anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Pengakuan Islam terhadap adanya faktor keturunan ini dibuktikan dengan sabda Nabi yang menyatakan sebagai berikut. “Pilihlah olehmu tempat penumbuhan nutfahmu, karena darah itu mengalir terus...” Riwayat al-Nasai.(Mayasari t.t.).

Hadis yang lain bahkan memperingatkan agar berhati-hati memilih calon istri (demikian pula calon suami), karena watak orang tua itu akan menurun kepada anak. Hal ini sebagaimana dinyatakan: “Hati-hatilah terhadap tumbuh-tumbuhan hijau yang tumbuh di tempat yang kotor. Kemudian para shahabat bertanya : apakah yang dimaksud dengan tumbuh-tumbuhan hijau di tempat yang kotor itu, wahai Rasulullah? Nabi menjawab: yaitu wanita cantik tapi tumbuh (besar) di tempat yang jelek...”

Bahkan al-quran membicarakan pula tentang pengaruh keturunan dalam proses kejadian, pertumbuhan dan perkembangan anak. Al-quran mengisahkan bagaimana Allah mengutamakan keluarga Ibrahim dari sekalian alam sebagai hasil dari keturunan yang saleh yang terus turun pada generasi berikutnya. Nabi Nuh mendoakan bagi kebinasaan kaumnya yang kafir itu, karena mereka tidak memberi keturunan kecuali orang kafir.

Aliran konvergensi dalam psikologi mengakui adanya faktor yang berpengaruh yakni pengaruh dari dalam (pembawaan/keturunan) dan pengaruh dari luar (lingkungan) terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Itu sebabnya, jika dilihat lebih jauh hadis yang menyatakan bahwa, semua anak yang dilahirkan itu akan sangat dipengaruhi oleh kedua orangtuanya, ajaran ini sesungguhnya mengilhami bagi pentingnya perhatian lingkungan keluarga untuk perkembangan anak. Karena faktor lingkungan termasuk lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang selalu ikut mewarnai dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, apalagi setelah anak mulai dapat mengenal alam sekitarnya sehingga di sini sudah sangat terasa sekali adanya interaksi dan berbaur dari proses pertumbuhan dan perkembangan anak. (Zaenuri 2017).

Agar lingkungan ini diharapkan agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan anak diperlukan upaya penataan yang sungguh-sungguh terutama yang bersifat agamis. Seperti disinggung di muka, perkembangan seseorang berlangsung dalam situasi pertemuan antara dia dengan orang sekitarnya, khususnya dengan orangtuanya. Situasi pertemuan itu merupakan situasi saling mengarah dan –disadari atau tidak– saling mempengaruhi. Seorang anak yang masih reseptif itu yang hidup dan berkembang di tengah keluarganya berorientasi kepada mereka, menangkap dan menyerap pola pikir dan pola hidup mereka sepanjang daya tangkap dan daya serapnya menginternalisasi norma-norma yang berlaku dalam situasi keluarga tersebut. Jika diamati secara seksama, betapa kelahiran anak dan keberadaan seorang anak di tengah mereka mengubah pola hidup dan pola pikir mereka. Pengarahan perhatian orangtua kepada anak-anak tidak sematamata untuk keadaannya serta kelangsungan hidupnya saat ini, melainkan mereka telah pula mengantisipasi dan memperhitungkan kelangsungan hidup selanjutnya. (Amir 2019).

Mereka mengharapkan anak mereka kelak dapat melaksanakan tugas hidupnya sebagaimana mestinya, bahkan lebih baik dari apa yang sekarang mereka jalani. Tidak jarang pula mereka mengharapkan anak dapat meraih cita-cita hidup yang mereka sendiri tidak mampu mencapainya. Dari sini semua tampak bahwa pola pikir serta hidup mereka dikaitkan

dengan keberadaan anak di tengah mereka. Dalam situasi seperti itulah anak berkembang di tengah keluarganya, maka sebenarnya perkembangan anak dalam keluarganya itu dapat dipandang sebagai peristiwa yang menyangkut pula perkembangan hidup orangtuanya. Dengan perkataan lain, situasi kehidupan keluarga yang di dalamnya terdapat seorang anak, merupakan situasi yang diciptakan, dibina, dan dikembangkan bersama, merupakan situasi bersama yang dihayati secara bersama.

Karena kedudukan orangtua memegang peranan yang lebih aktif walau dalam artian tidak menghilangkan aktivitas anak akan tetapi jelas pula bahwa dengan keberadaan anak itu di tengah keluarganya, mengurangi pula kebebasannya untuk berbuat menurut kemauan dan kepentingan sendiri. Dalam menghadapi anaknya, dengan memperhatikan kehidupan dan aktivitas anak serta masa depannya di saat anak tersebut dewasa yang berarti harus dapat mandiri dan bertanggung jawab sendiri dalam melaksanakan tugas hidupnya, maka orangtua di samping memberikan arahan secara tegas kepada anak, harus pula memberikan kesempatan kepadanya untuk belajar berbuat sendiri, dan anak pada dasarnya memiliki potensi untuk dapat aktif dan berbuat sendiri. Dengan demikian baik orangtua maupun anak pada dasarnya ada pada situasi yang bipolar. Artinya bagi orangtua ia menghadapi persoalan seberapa jauh ia harus dengan jelas membimbing dan memberikan arahan kepada anaknya dan seberapa jauh ia harus memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat sendiri. Sedangkan di pihak anak situasi bipolar itu menyangkut persoalan seberapa jauh ia harus mengikuti dan mempercayakan diri kepada orangtuanya dan melaksanakan keinginannya sendiri. Jadi situasi bipolar ini menyangkut masalah kebebasan dan keterikatan yang dihadapi baik oleh orangtua maupun anak.

Dalam pola pikir seperti ini tampaknya bahwa situasi keluarga tempat anak itu berada tidak sepenuhnya ditentukan, digariskan, atau dikonstruksi oleh orangtua ataupun anak, melainkan tersusun karena pola interaksi antara kedua belah pihak itu. Sebab itu keberadaan bersama orang lain dalam situasi bersama membentangkan bagi anak suatu ruang yang dapat dimasukinya yang memungkinkannya mengembangkan diri sebagai manusia. Orangtua yang bagi anak lebih besar dan lebih tua merupakan representasi dari masa depannya. Artinya pada orangtua “yang lebih tua” itu belajar mengenal bagaimana berada sebagai orang yang telah besar, sebagai orang dewasa. Dengan mengamati dan hidup bersama orangtua, anak memproyeksikan diri dan mendapatkan gambaran tentang dirinya kelak; anak seperti halnya bercermin pada orangtuanya. Keadaan yang relatif lebih kurang dari keberadaan orangtuanya melahirkan pada diri anak suatu perasaan kecil yang berhadapan dengan orang

besar yang serba tahu dan serba dapat, bahkan serba kuasa. Perlakuan yang penuh kasih sayang dari orangtua mengundangnya untuk mempercayakan diri dan mengikuti bimbingan dan arahnya.

Orangtua yang memandang anaknya sebagai amanat yang dipercayakan kepadanya untuk dibimbing dan dididiknya, dalam menghadapi anak tidak akan bersikap diam atau acuh. Ia akan sengaja dan sungguh-sungguh berupaya untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai orangtua; ada kalanya upayanya ini dengan cara yang tegas dan tandas dijelaskan kepada anak, berupa tindakan yang diambilnya terhadapnya, ada kalanya pula upaya tersebut tersirat dalam perilaku serta ucapannya sehari-hari, ada kalanya pula dalam cara menata dan menampilkan dirinya dalam situasi kebersamaan dengan anaknya itu. Yang terakhir ini dilakukan dengan menciptakan dan menata situasi ataupun iklim yang selaras dengan tujuan yang hendak dicapai oleh orangtuanya.

## KESIMPULAN

Dari uraian di atas, penulis berkesimpulan bahwa *Kullu mawluddin Yuladu 'ala alfitrah...* itu mengisyaratkan bagi pentingnya penataan iklim agamis di lingkungan keluarga, dan iklim-iklim positif lainnya. Karena lingkungan rumah merupakan proses awal bagi pertumbuhan anak. Itu sebabnya rumah merupakan lingkungan pendidikan bagi anak prasekolah. Seluruh iklim yang positif bagi perkembangan anak dibutuhkan di lingkungan prasekolah ini. Namun iklim agamis tampaknya harus mendapat prioritas utama, agar mampu memunculkan perilaku religius pada anak. Karena penciptaan generasi yang saleh lebih penting dari yang lainnya. Perjuangan Nabi Nuh 'alaihi salam, diakhiri dengan adzab air bah, karena ternyata di lingkungan keluarganya ada anak yang tidak taat kepada orangtuanya. Sementara perjuangan Nabi Ibrahim 'alaihi salam berjalan mulus dan berhasil, sebab anaknya semuanya saleh, imannya dibuktikan dengan amal perbuatannya. *Allah a'lam.*

## REFERENSI

- Amir, Dinasril amir. 2019. “Profil Imam Malik Sebagai Muhaddits Dan Faqih Dalam Sejarah Pendidikan Islam Dan Ilmu Pengetahuan Islam.” *At-Tafkir* 12(1):1–10. doi: 10.32505/at.v12i1.788.
- Farida, Susan Noor. 2018. “Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak).” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1(1):35–42. doi: 10.15575/diroyah.v1i1.2053.
- Mayasari, Duma. t.t. “Membentuk Lingkungan Pendidikan Islami Perspektif Hadits Nabi saw.” (02):13.
- Qomarullah, Muhammad. t.t. “Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi.” 12.
- Zaenuri, Ahmad. 2017. “Tinjauan Terhadap Sanad Hadits Kebolehan Memukul Dalam Pendidikan.” 5:12.